

---

## Penerapan Metode *Make A Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Menjelaskan Dua Asmaul Husna Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kutacane

Dewi Suhaila

SMP 3 Kutacane

Email : [dewisuhaila26@guru.smp.belajar.id](mailto:dewisuhaila26@guru.smp.belajar.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the application of Make A Match cooperative learning in improving the ability to explain the two Asmaul Husna in class VII students of SMP Negeri 3 Kutacane. This study is a classroom action research which is intended to overcome problems in the classroom. The subjects of the study were 25 students of Class VII SMP NEGERI 3 KUTACANE in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The study was conducted in two cycles. Data collection techniques in the study used observation sheets, learning outcome tests, and documentation. The method used for data analysis is the quantitative descriptive analysis method. The results of the study showed that the implementation of learning using Make A Match cooperative learning in Islamic Religious Education subjects can improve student activity and learning outcomes.*

**Keywords:** *Make A Match, Activity, Learning Outcomes.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dalam meningkatkan kemampuan menjelaskan dua Asmaul Husna pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kutacane. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas. Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kutacane semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Make A Match pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** *Make A Match, Keaktifan, Hasil Belajar.*

### Pendahuluan

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran

agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan). Dalam pasal 5 ayat (7) disebutkan bahwa pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Lebih lanjut, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru, antara lain, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya; dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan elaborasi, guru, antara lain, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, dan memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengajar anak didik adalah meningkatkan pembelajaran dalam menghafalkan dan lancar membaca atau menulis sehingga mampu menjelaskan dua asmaul husna dengan benar.

Pada umumnya, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tentang menjelaskan dua asmaul husna. Hal ini nampak pada belum maksimalnya kemampuan dalam menjelaskan dua asmaul husna. Di sisi lain, pembelajaran yang berpusat pada guru, suasana kelas yang kaku, media pembelajaran yang kurang mendukung, pengorganisasian siswa yang belum optimal dan penggunaan strategi pembelajaran merupakan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang multi approach dan strategi belajar mengajar yang variatif. Pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya (Gardner menyebutnya dengan istilah *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk).

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dihadapi guru adalah bagaimana menciptakan model-model pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa dapat mandiri dan mencapai ketuntasan dalam belajar. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk memodifikasi berbagai model dan

strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, karakteristik siswa dan disesuaikan dengan kemampuan guru.

Salah satu metode yang jarang digunakan adalah strategi pembelajaran make a match. Strategi pembelajaran ini menyajikan materi pembelajaran dengan mencari pasangan dengan menggunakan kartu. Dengan strategi pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik siswa SMP, di mana siswa akan merasakan kegembiraan dalam belajar, menghilangkan kejenuhan, sekaligus belajar berbagi dan bekerja sama dengan orang lain.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan dua Asmaul Husna melalui penerapan metode pembelajaran Make a Match. Metode ini dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kutacane, khususnya pada siswa kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, dengan jumlah peserta sebanyak 25 siswa.

PTK ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data-data yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, hasil tes siswa, dan dokumentasi. Penelitian difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa melalui intervensi penggunaan metode Make a Match.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah identifikasi permasalahan melalui studi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan makna dua Asmaul Husna. Dari hasil pretest, ditemukan bahwa sebagian besar siswa (65%) masuk dalam kategori "sangat kurang". Hal ini mendorong dilakukannya tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perangkat evaluasi, lembar observasi, serta menyiapkan media kartu Make a Match.

Tahap pelaksanaan tindakan melibatkan proses pembelajaran secara langsung di kelas menggunakan metode Make a Match. Guru membagi siswa dalam dua kelompok, yaitu kelompok pemegang kartu soal dan kartu jawaban. Siswa diminta untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai dalam batas waktu tertentu. Proses ini dilakukan beberapa putaran dalam satu pertemuan.

Observasi dilakukan secara sistematis dengan bantuan guru kolaborator untuk mencatat aktivitas guru, aktivitas siswa, serta respon siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya dan mencakup aspek-aspek penting dalam pembelajaran aktif dan partisipatif.

Setelah pelaksanaan dan observasi, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menentukan perbaikan yang diperlukan di siklus berikutnya.

Refleksi didasarkan pada data observasi dan hasil tes siswa. Hasil refleksi digunakan untuk merancang tindakan pada siklus selanjutnya agar lebih efektif.

Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel bebas, yaitu penerapan metode Make a Match, dan variabel terikat, yaitu peningkatan kemampuan menjelaskan dua Asmaul Husna. Fokus penelitian adalah pada keaktifan siswa dalam belajar dan peningkatan hasil belajar secara signifikan. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi guru dan siswa, tes hasil belajar (pretest dan posttest), serta jurnal harian siswa. Observasi mencatat keterlibatan siswa dan guru dalam pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengukur capaian kognitif siswa dalam memahami materi.

Instrumen yang digunakan telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Lembar observasi guru dan siswa menilai aspek-aspek seperti keaktifan, keterlibatan, perhatian, dan ketepatan pelaksanaan metode Make a Match. Sementara itu, tes disusun dalam bentuk isian singkat yang relevan dengan indikator pembelajaran.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dan catatan lapangan direduksi terlebih dahulu, lalu disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif sederhana untuk menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa.

Pada tahap reduksi data, peneliti memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian, seperti respon siswa terhadap metode Make a Match dan peningkatan nilai setelah tindakan. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk mempermudah penarikan kesimpulan dan refleksi. Kesimpulan dari analisis data diperoleh melalui penggabungan hasil observasi, jurnal siswa, dan hasil tes. Hal ini dilakukan untuk memastikan validitas data dan menarik kesimpulan yang sah tentang efektivitas metode Make a Match dalam meningkatkan kemampuan siswa menjelaskan dua Asmaul Husna.

Penelitian ini dirancang agar berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran aktif di kelas Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru lain untuk mengadaptasi metode Make a Match dalam konteks pembelajaran keagamaan. Dengan desain penelitian tindakan kelas ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Selain aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor siswa juga menjadi perhatian utama dalam pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

## **Hasil dan Diskusi**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan dua Asmaul Husna melalui penerapan metode Make a Match. Hasil penelitian disajikan

berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap awal, sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan pretest guna mengetahui kemampuan awal siswa dalam menjelaskan dua Asmaul Husna. Dari hasil pretest, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 48,40. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum menguasai materi, dengan sebanyak 65% siswa berada dalam kategori “sangat kurang”, 21% “kurang”, dan hanya 14% yang masuk dalam kategori “cukup” hingga “sangat baik”.

Observasi terhadap aktivitas siswa pada tahap awal menunjukkan rendahnya partisipasi aktif, fokus, serta keterlibatan dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif, dan suasana kelas kurang dinamis. Ini memperkuat kebutuhan akan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti metode Make a Match yang akan diterapkan dalam siklus I.

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode Make a Match. Guru membagi siswa dalam dua kelompok besar: pemegang kartu soal dan pemegang kartu jawaban. Siswa diberi waktu untuk menemukan pasangan yang sesuai berdasarkan isi kartu. Proses ini mendorong komunikasi, kerja sama, dan keaktifan siswa dalam kelas.

Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 79,28. Sebanyak 48% siswa mendapat nilai kategori “sangat baik”, 10% “baik”, 38% “cukup”, dan hanya 4% yang masih berada dalam kategori “sangat kurang”. Hal ini menunjukkan efektivitas metode Make a Match dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna.

Observasi selama siklus I juga menunjukkan perubahan positif dalam aktivitas siswa. Siswa lebih antusias, aktif bertanya, dan terlihat bersemangat dalam mencari pasangan kartu mereka. Situasi kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Dari sisi guru, metode ini mempermudah dalam memantau partisipasi siswa karena keterlibatan mereka dapat diamati secara langsung melalui aktivitas permainan.

Refleksi pada akhir siklus I menyimpulkan bahwa meskipun terjadi peningkatan signifikan, masih ada beberapa kendala teknis yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa masih kebingungan dalam memahami konsep soal-jawaban kartu, dan pengaturan waktu kegiatan perlu lebih diperhatikan agar pelaksanaan kegiatan lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan. Perbaikan tersebut meliputi penyederhanaan materi pada kartu, pemberian petunjuk yang lebih jelas di awal pembelajaran, serta pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan agar proses pencarian pasangan lebih seimbang.

Siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal. Keaktifan siswa meningkat, waktu pelaksanaan lebih efisien, dan seluruh siswa menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas belajar. Respon siswa terhadap pembelajaran juga sangat positif, seperti tercermin dalam

jurnal harian yang mencatat bahwa siswa merasa senang, lebih mudah memahami materi, dan tidak merasa bosan selama pembelajaran.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan, dengan sebagian besar mencapai nilai di atas standar ketuntasan minimal. Aktivitas guru dalam menyampaikan materi juga meningkat dalam hal kejelasan, penggunaan media, dan kemampuan mengelola kelas dengan dinamis. Secara umum, metode Make a Match terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, metode ini juga berdampak pada peningkatan sikap sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan membangun komunikasi antarindividu dalam kelas.

Dalam hal kehadiran dan kedisiplinan, juga terjadi peningkatan yang positif. Kehadiran siswa meningkat, dan keterlambatan dalam mengikuti pelajaran menurun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran PAI karena metode pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi dan menyenangkan.

Dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Make a Match sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menjelaskan dua Asmaul Husna. Peningkatan terjadi secara bertahap dan konsisten selama dua siklus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Guru menjadi lebih reflektif, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di kelas. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Akhirnya, penelitian ini memberikan bukti bahwa model pembelajaran aktif seperti Make a Match sangat tepat diterapkan pada materi-materi yang menuntut pemahaman konseptual dan penguasaan kognitif dalam pelajaran PAI. Model ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad 21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Make a Match secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kutacane dalam menjelaskan dua Asmaul Husna, yaitu Al-'Alim dan As-Sami'. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan mayoritas siswa belum memahami materi, dengan nilai rata-rata sebesar 48,40. Setelah tindakan pembelajaran dilakukan melalui metode Make a Match, nilai rata-rata meningkat menjadi 79,28 pada akhir siklus I. Kenaikan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan kognitif yang cukup signifikan dalam memahami konsep Asmaul Husna.

Peningkatan hasil belajar siswa bukan hanya tercermin dari nilai kuantitatif, namun juga terlihat dari aspek kualitatif berupa peningkatan motivasi, keaktifan, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, siswa tidak hanya duduk pasif, tetapi terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran melalui permainan edukatif. Hal ini mendukung teori bahwa pembelajaran yang bersifat kooperatif dan menyenangkan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, meningkatkan konsentrasi, dan mengurangi kejenuhan dalam mengikuti mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam yang sering dianggap monoton oleh sebagian siswa.

Metode Make a Match yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam praktiknya, metode ini tidak hanya menguji kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga melatih kerja sama, kecepatan berpikir, kemampuan komunikasi, serta daya ingat. Siswa belajar melalui proses pencocokan informasi, yang membuat mereka aktif mengonstruksi makna dan saling berinteraksi dengan teman sekelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna.

Keberhasilan penerapan metode Make a Match juga sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang baik, serta peran guru sebagai fasilitator yang aktif. Dalam penelitian ini, perbaikan yang dilakukan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi berkelanjutan dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan metode, memberikan instruksi yang jelas, serta memodifikasi media agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan tepat sasaran.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru peneliti dan guru sejawat (observer) dalam melaksanakan PTK. Kolaborasi tersebut memberikan ruang untuk saling merefleksikan kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran, serta menjadi sarana pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang terus mencari solusi terhadap berbagai permasalahan di kelas secara sistematis dan ilmiah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode Make a Match merupakan strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan keagamaan siswa, khususnya dalam memahami Asmaul Husna. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lainnya yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa dan penguatan konsep secara langsung. Dengan penggunaan metode yang tepat dan reflektif, proses pembelajaran di kelas dapat berjalan lebih optimal dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Ahmad, D. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22923>
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya studi kasus: Pendekatan kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi ke-17)*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Kompas.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Daryanto, D. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Gava Media.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter: Berdimensi total dan integratif*. Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta University Press.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodelis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, R. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Alfabeta.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan pedoman*. Kemendikbud RI.
- Khasanah, U. (2020). Pengembangan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 21–35.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: Konsep dan penerapannya*. Kata Pena.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Lie, A. (2004). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Grasindo.
- Mardapi, D. (2008). Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes. Mitra Cendekia.
- Marzuki. (2016). Metodologi riset. UII Press.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Kurikulum dan pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (2000). Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Nurdin, E. S. (2021). Penerapan metode Make a Match dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 33–40.
- Ratna, N. K. (2011). Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora. Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2011). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suyanto, S., & Asep, J. (2009). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global. Erlangga.